



SUMBANGAN PENDAPATAN PESANGGEM TERHADAP KEMAMPUAN MEMENUHI KEBUTUHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA HUTAN NGLIRON KPH RANDUBLATUNG

Sudharmono ✉, Eva Banowati, Hariyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:
Education Requirement;
Earnings; Pesanggem

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pesanggem, mengetahui besarnya kebutuhan pendidikan di masyarakat, dan mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan pesanggem terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota LMDH Sidodadi Mulyo Desa Ngliron yang berjumlah anggota 368 orang. Sejumlah 177 anggota diambil sebagai sampel dengan teknik *random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan pesanggem dan kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentatif dan korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara pendapatan pesanggem yang rendah terhadap kemampuan pesanggem dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga yang rendah pula.

Abstract

This Research aim to know the level of earnings pesanggem, knowing the level of education requirement in society, and know how big contribution of earnings pesanggem to ability fulfill the requirement of family education. Population in this research is member of LMDH Sidodadi Mulyo of Countryside Ngliron amounting to member 368 people. A number of 177 member taken by as sampel technicsly is random sampling. Variable in this research is earnings of pesanggem and ability fulfill the requirement of family education. Technics of data collecting in this research use the quesionare, documentation, and observation. Technics analyse the data in this research use the descriptive analysis of persentatif and correlation of product moment. Pursuant to research result of there are relation which are positive between pesanggem low earning concern pesanggem in low ability requirement of family education.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2002 program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) telah digulirkan dengan berkolaborasi bersama LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Program tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan rakyat, terutama, masyarakat di sekitar hutan. Hasil sharing yang diperoleh LMDH dari Perhutani membuat masyarakat dapat menikmati hidup yang lebih baik. Adanya PHBM, setiap warga masyarakat desa hutan berhak berperanserta baik dalam memanfaatkan lahan hutan dengan pertanian tumpangsari, bersama sama petugas dalam penebangan yang kadang dilakukan, maupun bersama sama petugas keamanan menjaga keamanan hutan dari pencurian.

Tujuan utama pengelolaan hutan tanaman jati di Jawa adalah menghasilkan kayu pertukangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, memperoleh pendapatan uang bagi pembangunan nasional atau wilayah, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Masyarakat di sekitar hutan memperoleh manfaat dari hutan dalam bentuk pangan dari tumpangsari dan uang dari upah sebagai pekerja di kegiatan-kegiatan di teknik kehutanan, mulai dari pekerjaan tanaman, pemeliharaan dan tebangan. Peranan penerimaan masyarakat dari pakan ternak, recek dan bahan makanan (di luar hasil tumpangsari) seringkali juga cukup penting sehingga layak untuk diperhitungkan (Simon, 2006: 200).

Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sido Dadi Mulyo Desa Ngliron merupakan salah satu yang melaksanakan program PHBM. Dalam pelaksanaannya Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sido Dadi Mulyo di Desa Ngliron memiliki keunggulan dengan merintis berdirinya pabrik mini pengolahan temulawak. Usaha tersebut diharapkan dapat mengangkat perekonomian pesanggem. Salah satu keberhasilan LMDH Sidodadi Mulyo dalam menjalankan program PHBM juga bisa dilihat dari hasil sharing tebangan tahun 2010 yang tergolong besar yaitu Rp 234.581.515.

Melalui program PHBM masyarakat desa hutan diberikan kesempatan untuk mengolah lahan hutan, mengikuti petugas keamanan dalam menjaga keamanan, maupun menjadi blandong atau penebang kayu bila ada penebangan. Selain itu masyarakat juga dilibatkan dalam pengolahan hasil hutan yang dilaksanakan Lembaga Masyarakat Desa Hutan setempat seperti yang telah dilaksanakan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sido Dadi Mulyo yang mempunyai pabrik mini pengolah temulawak.

Kondisi hutan yang masih baik seharusnya mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat setempat, karena di dalam hutan masih ada kegiatan menanam, penebangan, sampai pengolahan hasil hutan. Dengan tersedianya banyak sumber pendapatan masyarakat Desa hutan seharusnya mampu memenuhi kebutuhan pokok termasuk pendidikan. Pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan yang amat penting bagi setiap individu. Namun ada beberapa penduduk sekitar hutan tersebut kurang memahami pentingnya pendidikan bagi keluarga. Secara umum masyarakat menganggap kebutuhan pendidikan memerlukan biaya yang mahal untuk memenuhinya. Menurut data monografi, pendidikan penduduk Desa Ngliron termasuk rendah. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar kontribusi pendapatan pesanggem dalam PHBM di desa hutan Ngliron terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil adalah semua pesanggem/ anggota aktif LMDH Sidodadi Mulyo Desa Ngliron yang berjumlah 368 orang. Penentuan jumlah sampel dengan taraf kepercayaan 95 % (Sugiyono, 2009: 87) yaitu sejumlah 177 orang pesanggem dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan pesanggem dan kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentatif dan korelasi *product moment*. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara pendapatan pesanggem dengan kemampuan pesanggem dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Setelah diketahui ada hubungan pendapatan pesanggem dengan kemampuan pesanggem dalam memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga, maka dilanjutkan dengan mencari *koefisien determinasi*. *Koefisien determinasi* digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dua variabel yang dinyatakan dalam bentuk persen,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengelolaan hutan bersama masyarakat memberikan keuntungan bagi masyarakat

kat. Masyarakat yang aktif menjadi pesanggem akan memperoleh pendapatan yang berupa pendapatan dari pertanian maupun nonpertanian. Rata-rata pendapatan pesanggem dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Pesanggem

No.	Sumber pendapatan	Rata-rata Pendapatan
1.	Pertanian	Rp 1.837.288/ musim panen
2.	Tenaga pen- ebang	Rp 111.116/ bulan
3.	Pengolahan Temulawak	Rp 48.136/ bulan

Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan pesanggem dari nonpertanian masih rendah. Rata-rata pendapatan pesanggem dari hasil pengolahan temulawak masih rendah. Hal tersebut diakibatkan karena sistem pengelolaan pabrik tanaman tersebut kurang berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi adalah bahan baku yang masa panennya sangat lama, sehingga sering terjadi kekurangan bahan baku. Hal lain yang mempengaruhi adalah produk yang dijual belum memakai bahan pengawet, akibatnya bila ada pesanan saja pabrik beroperasi. Kurang berminatnya pesanggem menanam tanaman tersebut juga mempengaruhi pengelolaan pabrik temulawak tersebut. Pesanggem enggan menanam tanaman tersebut karena masa panennya yang hampir satu tahun atau 12 bulan



Gambar 1. Ladang Temulawak Milik LMDH Sidodadi Mulyo
(Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012)

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa tanaman temulawak sangat cocok ditanam di semak-semak dimana sinar matahari tidak begitu banyak. Tanaman temulawak tidak membutuhkan sinar matahari yang intensif. Selain itu tanaman temulawak juga tidak banyak membutuhkan banyak perawatan. Walaupun

begitu, masyarakat enggan untuk menanam tanaman temulawak karena masa panennya yang lama. LMDH Sidodadi Mulyo memiliki program yaitu setiap pesanggem wajib menanam temulawak, namun hal tersebut nampaknya kurang begitu diperhatikan oleh anggotanya.

Pada saat panen temulawak tiba, banyak yang memesan temulawak baik yang berupa bibit temulawak, temulawak basah, temulawak kering, serbuk temulawak, maupun minuman temulawak. Pada saat pabrik kekurangan pasokan bahan baku, proses pengolahan menjadi terhenti. Sehingga alat pengolahan temulawak yang ada di LMDH Sidodadi Mulyo kurang terpelihara.



Gambar 2. Alat Pengolah Temulawak
(Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012)

Tujuan utama pengelolaan hutan tanaman jati di Jawa adalah menghasilkan kayu pertukangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, memperoleh pendapatan uang bagi pembangunan nasional atau wilayah, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat (Perum Perhutani 1984 b dalam Simon, 2006: 139). Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada unsur ekonomi dalam pengelolaan hutan yang dikelola bersama masyarakat. Pada kenyataannya pendapatan pesanggem masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pengelolaan hutan masih rendah.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, Isaac Leon Kendel memandang perlu adanya perhatian terhadap hal-hal yang sesungguhnya tidak nampak (intangible) tetapi berpengaruh terhadap pendi-

dikan. Hal-hal yang tidak tampak tapi memiliki andil yang cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain kondisi ekonomi masyarakat (Barnadib, 1994 dalam Rohman, 2010: 116).

Tabel 2. Jenis Dan Besarnya Kebutuhan Pendidikan Di Desa Ngliron Dalam 1 Tahun

No.	Kebutuhan Pendidikan	Jenjang Pendidikan		
		SD (Rp)	SMP (Rp)	SMA (Rp)
1.	SPP	0	0	480.000
2.	Buku	16.000	136.000	310.000
3.	Perlengkapan Sekolah	135.000	210.000	295.000
4.	Alat Tulis	60.000	104.000	120.000
5.	Uang Saku	280.000	420.000	700.000
6.	Transportasi	0	380.000	380.000
Jumlah		491000	1250000	2185000

Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan pendidikan pada tiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan memerlukan lebih banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut. Menurut Supardi dalam Zainnudin (2008: 92), biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*Instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan (di sekolah). Biaya pendidikan ada dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah segala pengeluaran yang secara langsung menunjang penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan pendidikan berdasarkan tabel tersebut adalah uang saku dan transportasi.

Uang saku sebagai kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan yang paling banyak dikeluarkan bila dilihat dari hasil penelitian.

Transportasi dalam pendidikan sangatlah penting peranannya. Jarak rumah dengan sekolah yang jauh akan membuat orang tua harus memilih alat transportasi anaknya ke sekolah. Alat transportasi dengan menggunakan kendaraan pribadi dalam hal ini adalah sepeda motor akan lebih efisien dan hemat daripada menggunakan transportasi umum yaitu bus. Walaupun begitu tidak semua masyarakat mampu untuk membeli kendaraan pribadi karena berhubungan dengan ekonomi.

Tabel 3. Kemampuan Pesanggem Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Keluarga

No.	Jenjang Pendidikan	Kebutuhan Pendidikan Dalam 1 Tahun (Rp)	Jumlah	Persentase
1.	SD	491.000	108	61,01
2.	SMP	1.250.000	40	22,60
3.	SMA	2.185.000	29	16,39
Jumlah			177	100,00

Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan pesanggem termasuk rendah. Persentase terbanyak ada pada jenjang pendidikan SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin rendah persentasenya. Hal tersebut didasarkan pada besarnya kebutuhan pendidikan yang dapat dilihat pada tabel 2. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin tinggi biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Pemenu-

han kebutuhan yang sangat tinggi adalah kebutuhan uang saku. Hal tersebut dikarenakan setiap hari anak sekolah selalu meminta uang saku kepada orang tua. Kemampuan pesanggem memenuhi kebutuhan sekolah SMA masih sangat rendah. Pola pikir pesanggem terhadap pendidikan anak masih kurang. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tidak sedikit pesanggem yang masih muda. Rata-rata dari mereka mengikuti jejak orang tua mereka yang sudah dari kecil bergelut di hutan. Hal tersebut menguatkan bahwa kesa-

darang pesanggem akan pendidikan anak masih rendah. Karena setelah lulus biasanya mereka membantu orang tua mereka mengolah lahan hutan, dan pada akhirnya mereka menjadi pesanggem sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang menggunakan *product moment*, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan pesanggem dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Setelah diketahui koefisien korelasi kemudian dianalisis dengan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pendapatan pesanggem terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan pendapatan pesanggem dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga masih rendah.

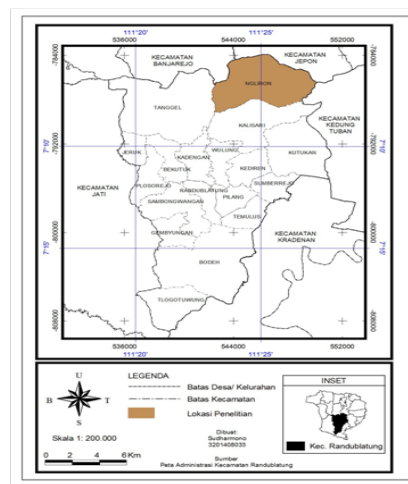
Hubungan pendapatan pesanggem terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga tergolong rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi partisipasi pesanggem dalam pengelolaan hutan berbasis PHBM masih sangat rendah. Walaupun begitu, hutan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat bila dikelola dengan baik. Manfaat yang diambil diantaranya kayu bakar yang dapat dimanfaatkan untuk memasak, setelah terlalu banyak kayu bakar yang didapatkan maka hasilnya akan dijual sehingga pesanggem memperoleh pendapatan tambahan. Selain itu daun dan juga rumput juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar hutan. Rumput diperoleh pesanggem guna mendukung peternakan yang mereka kelola sendiri. Kebanyakan pesanggem memiliki ternak baik kambing maupun ternak.



Gambar 4. Kayu Bakar Memberikan Pendapatan Tambahan Bagi Masyarakat Desa Ngliron (Sumber: Data Penelitian, Tahun 2012)

Berdasarkan gambar di atas, manfaat hutan yang diperoleh masyarakat sekitar hutan

diantaranya adalah kayu bakar. Kayu bakar biasanya dikumpulkan masyarakat untuk memasak. Ketika sudah terlalu banyak, masyarakat menjual kayu bakar tersebut kepada penjual besar. Sehingga masyarakat mendapat tambahan pendapatan dari menjual kayu bakar tersebut. Selain itu, daun jati juga sering dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan untuk bungkus makanan. Kebanyakan para wanita mengambil daun jati di hutan untuk digunakan sendiri maupun untuk dijual. Selain daun, hasil hutan lain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan yaitu rumput. Rumput merupakan pendukung dari peternakan kecil yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan mampu menjalankan peternakan yang mereka kelola sendiri dengan mengambil manfaat hutan yaitu berupa rumput.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian.

Dalam kehidupan sehari-hari hutan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan kita baik yang dapat dirasakan langsung maupun yang secara tidak langsung. Adapun manfaat hutan menurut Salim (2004: 46) adalah:

- Manfaat langsung, adalah manfaat yang dirasakan atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Manfaat langsung yang dapat diambil oleh masyarakat misalnya dengan mengambil hasil kayu, daun, ranting, akar-akaran, dan hasil hutan lain yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.
- Manfaat tidak langsung yaitu manfaat yang secara tidak langsung dirasakan oleh manusia. Ada 7 manfaat hutan secara tidak langsung, hutan dapat mengatur tata air, dapat mencegah terjadinya erosi, dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan, dapat memberikan rasa keindahan, dapat memberikan manfaat disektor pariwisata, dapat memberi-

kan manfaat dalam bidang keamanan, dapat menampung tenaga kerja.

SIMPULAN

Pendapatan pesanggem dari hasil pertanian termasuk sedang. Pendapatan tersebut dapat dipengaruhi oleh luas lahan andil, biaya tanam, harga pasar. Kebanyakan pesanggem di Desa Ng-liron menanam jagung. Tanaman tersebut sebagian besar dijual oleh pesanggem, walaupun terkadang masih ada yang membuatnya menjadi nasi jagung untuk dikonsumsi sendiri. Pendapatan pesanggem dari hasil bekerja menjadi tanaga penebang termasuk rendah. Sebelum berkembangnya teknologi seperti saat ini, proses penebangan menggunakan alat yang sederhana. Proses tersebut membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Hal tersebut yang mempengaruhi partisipasi pesanggem dalam kegiatan tebangan rendah pada saat ini dibandingkan masa yang lalu. Pendapatan pesanggem dari hasil pengolahan temulawak masih sangat rendah. Sebagian masyarakat enggan menanam temulawak di lahan andilnya karena menganggap bahwa temulawak kurang memberikan hasil dengan masa panennya yang lama. Hal tersebut berakibat pabrik temulawak sering kehabisan bahan dan tidak berjalan.

Sumbangan pendapatan terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan masih rendah. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan membutuhkan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut penyusun memberikan saran agar perhutani menciptakan lapangan kerja baru agar masyarakat tidak bergantung dengan hutan salah satunya dengan mengoptimalkan pabrik temulawak yang ada. Untuk pemerintah agar memberikan bantuan untuk meringankan pemenuhan kebutuhan pendidikan optimalkan BOS. Untuk masyarakat diharapkan terus berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan agar bermanfaat bagi masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Perum Perhutani. 2011. *Pedoman Berbagi Hutan Kayu*. Jakarta:perhutani.
- Rohman, Afif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Salim. 2002. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Simon, Hasan. 2006. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainnudin. 2008. *Reformasi pendidikan*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.